

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Sejalan dengan UU No 20 tersebut Suryadi (Potret Profesionalisme Guru, 2010:407) menambahkan bahwa, “Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua fungsi, yaitu membantu warga masyarakat agar menjadi cerdas (smart), dan membantu mereka agar menjadi baik dan berkarakter (good)”. Ditambahkan pula oleh Nuryanti, Jajang, Mahri (Potret Profesionalisme Guru, 2010:189) bahwa, “Pendidikan harus dapat membekali peserta didik, selain dengan kemampuan belajar (learning how to learn), juga kemampuan melepaskan diri dari kebiasaan yang kurang baik (learning how to unlearn), seperti menghilangkan pola pikir yang kurang tepat atau perilaku yang mengganggu orang lain”.

Shields & Bredemeier (1995:2) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi katalisator yang penting baik bagi pertumbuhan moral maupun bagi pengembangan psikososial. Hal tersebut tertuang dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Meski telah banyak penelitian yang mendukung pendapat Shields & Bredemeier, namun masih kurang sesuai dengan yang terjadi di lapangan (Hellison, 2003:7). Puskur (Naskah Akademik Penjasorkes, 2007:ii) ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran pendidikan jasmani di

Indonesia antara lain: Serba perilaku motorik, tidak memasukkan unsur kognitif-reflektif, *socio-motor* dan afektif dalam ruang lingkupnya, berorientasi pada model kurikulum yang menekankan penguasaan teknik dasar dan keterampilan olahraga. Tidak terlihat adanya pengayaan pendekatan, gaya, metode, model serta strategi pembelajaran. Proses belajar tidak lagi bersifat pengasuhan.

Kenyataan tersebut boleh jadi karena peran guru/pelatih masih melakukan pembelajaran yang menganut prinsip dikhotomi, yang memisahkan antara tubuh dan pikiran atau jiwa (jasmani dan rohani). Suherman (2009:4) menyatakan bahwa, “pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan, program pelaksanaan dan penilaian penjas”. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani itu cenderung mengarah kepada upaya memperkuat badan, memperhebat keterampilan fisik, atau kemampuan jasmaniah saja. Dalam silabus kurikulum 2013 salah satu aspek yang harus di kembangkan adalah seperti yang terdapat pada kompetensi dasar pada point 2.5 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam penggunaan peralatan dan kesempatan. Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik 2.6 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik. Teori yang lain ikut mendukung dari tujuan pemerintah tentang definisi disiplin menurut Siswanto (2001) memandang bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Peneliti merupakan pelatih pada salah satu ekstrakurikuler tersebut, pada kesempatan singkat peneliti melakukan observasi dan memperoleh data salah satu permasalahan pembelajaran di sekolah tersebut, yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang kurang bisa dicapai oleh guru yaitu penekanan khusus pada point kedisiplinan baik dalam kegiatan akademik formal ataupun nonformal. Permasalahan pembelajaran tersebut yaitu kedisiplinan siswa baik dalam aktivitas pembelajaran jasmani maupun pelanggaran kedisiplinan dalam aturan yang berlaku pada sekolah tersebut.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang pengaruh pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi siswa dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison.

Model TPSR yang dikembangkan oleh Hellison (2003:26), terdapat lima level yang menjadi tujuan, yaitu level 1 bertujuan agar peserta didik belajar empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Level II adalah untuk mengembangkan motivasi internal dan ketertarikan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Pada level III, peserta didik dikuatkan untuk mengatur waktunya sendiri, merencanakan pembelajaran sendiri, dan untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk dirinya sendiri. Level IV, mengajarkan kepada peserta didik untuk membantu teman dan menjadi sensitive dan responsif, pada level V, peserta didik dikuatkan untuk mengimplementasikan pembelajaran mereka pada konteks yang berbeda.

Dalam mencapai level tersebut, model TPSR memiliki strategi yang harus dilakukan yaitu: 1) *Counseling time* (waktu bimbingan), waktu yang diberikan kepada peserta didik untuk berkonsultasi apabila peserta didik mengalami kesulitan. 2) *Awareness talk*, kesempatan untuk mengingatkan murid tentang tanggung jawab mereka hari itu. 3) *The Lesson*, mengintegrasikan level ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani. 4) *Group meeting*, pertemuan singkat kelompok mendekati akhir dari kelas sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana kelas berjalan dan bagaimana membuat perbaikan-perbaikan. 5) *Reflection time*, menutup kelas dengan peserta didik melakukan evaluasi bagaimana tanggung jawab mereka secara personal dan secara sosial pada hari itu, (Hellison 2003:41-49).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah menengah pertama, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini juga merupakan salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, tanggung jawab, dan point lainnya yang berkaitan dengan moral dan afektif siswa dalam menunjang pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Banyak sekali aktivitas yang dapat siswa manfaatkan disekolah dari mulai aktivitas olahraga seperti bola voli, bola basket, futsal, dan sepak bola, lalu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni seperti ekstrakurikuler kabaret, vocal grup hingga organisasi-organisasiseperti Paskibra, PMR, dan Pramuka.

Subarjah & Hidayat (2010:28) mengemukakan bahwa:

Permainan bulutangkis merupakan jenis olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket sebagai alat pemukul, satelkok sebagai obyek yang dipukul, dan berbagai keterampilan, mulai keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling kompleks Tujuan dari permainan bulutangkis ini adalah memperoleh angka dan kemenangan dengan cara menyebrangkan dan menjatuhkan satelkok di bidang permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul satelkok atau menjatuhkan di daerah permainan sendiri.

Ekstrakurikuler bulutangkis salah satu ekstrakurikuler yang berada di SMPN 2 Karawang Barat, peneliti ingin menerapkan tentang *Teaching Personal and Social Responsibility* pada ekstrakurikuler bulutangkis, bagaimana hasil yang sudah diterapkan pada ekstrakurikuler tersebut, dan juga akan membandingkan pada ekstrakurikuler paskibra tentang bagaimana pengaruh yang terjadi setelah diberikan penerapan TPSR di kedua ekstrakurikuler tersebut.

Paskibra merupakan pasukan pengibar bendera yang tidak bertugas sebagai pengibar bendera pusaka di tingkat kota, provinsi, dan nasional, namun hanya bertugas disekolah. Paskibra salah satu ekstrakurikuler yang harus ada di SMPN 2 Karawang Barat, ekstrakurikuler paskibra merupakan salah satu ekstrakurikuler yang sudah tercantum dan sudah diketahui kepala sekolah sehingga paskibra menjadi salah satu sample yang beralasan mengapa peneliti mengambil ekstrakurikuler paskibra.

Setelah pemaparan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Aspek yang akan diangkat yang merupakan permasalahan penelitian adalah disiplin. Disiplin permasalahan yang berada disekolah merupakan salah satu tujuanyang berada dalam kompetensi dasar dalam pembelajaran penjas. Peneliti ingin memberikan solusi pembelajaran TPSR sebagai model pembelajaran yang memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin di SMPN 2 Karawang Barat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas penulis ingin merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Teaching Personal and Social Responsibility* terhadap perilaku disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis di SMP N 2 Karawang Barat.
2. Apakah terdapat pengaruh *Teaching Personal and Social Responsibility* terhadap perilaku disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler paskibra di SMP N 2 Karawang Barat.
3. Apakah terdapat perbandingan pengaruh *Teaching Personal and Social Responsibility* terhadap perilaku disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulutangkis dengan ekstrakurikuler paskibra di SMP N 2 Karawang Barat.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas penulis menjabarkan bentuk tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai setelah melakukan penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : “Perbandingan Perilaku disiplin Siswa Sebagai Dampak *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) Pada Ekstrakurikuler Bulu Tangkis Dengan Ekstrakurikuler Paskibra di SMPN 2 Karawang Barat?”

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil atau manfaat yang di dapat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi *Teaching Personal and Social Responsibility* dalam ekstrakurikuler Bulutangkis dengan ekstrakurikuler Paskibra terhadap perilaku disiplin di SMPN 2 Karawang Barat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok untuk menyampaikan materi pembelajaran bulutangkis dan paskibra menggunakan *Teaching Personal and Social Responsibility* pada ekstrakurikuler di SMPN 2 Karawang Barat.